

2018

Laporan Tahunan
Yayasan EcoNusa



ECONUSA
NATURE • CULTURE • CONSERVATION

MEMBANGUN NARASI WILAYAH TIMUR INDONESIA





2018

Daftar Isi

Sekapur Sirih	4
Pengantar Gubernur Papua Barat	6
Ringkasan Eksekutif	8
Sekilas EcoNusa	10
Latar Belakang	12
Wilayah Kerja	14
Program Iklim dan Masyarakat Adat Wilayah Indonesia Timur	15
Capaian	17
Realisasi Anggaran	24
Mitra EcoNusa	25
Langkah Ke Depan	26
Epilog	27

Sekapur Sirih



Bustar Maitar

Ketua dan Pendiri Yayasan EcoNusa

Berangkat dari gagasan dan keprihatinan tentang Tanah Papua, Yayasan EcoNusa melakukan segala daya dan upaya untuk mengekspos Tanah Papua dari sudut pandang yang lebih natural terkait sumber daya alam dan masyarakat lokal. Tanah Papua kaya sumber daya alam, keragaman hayati, budaya, dan masyarakat. Semua potensi itu harus tetap dikawal, karena ancaman-ancaman selalu ada dan bahkan membahayakan kalau dibiarkan. Hutan, alam dan laut di wilayah Papua masih menjadi incaran perusahaan ekstraktif karena potensi ekonominya yang luar biasa. Ini adalah pertahanan terakhir hutan Indonesia yang penting untuk masyarakat lokal dan penyeimbang iklim yang semakin berubah.

Narasi lama tentang Papua yang terbelakang dan sederet stigma negatif lainnya harus diganti dengan narasi positif berbarengan dengan fakta konstruktif di lapangan. Selama ini berita tentang Papua hanya dikaitkan dengan isu keamanan, politis, bahkan isu-isu bernuansa SARA, kekurangan gizi, dan sebagainya. Padahal banyak narasi lain tentang keberhasilan dan kearifan lokal yang berkorelasi dengan kelangsungan fungsi-fungsi ekologis yang belakangan ini makin terancam. Yayasan EcoNusa memiliki tanggung jawab penting untuk ikut memajukan serta membangun Tanah Papua dengan narasi alternatif tentang hutan, laut, budaya, sumber daya alam dan manusianya.

Melihat kondisi ini, Yayasan EcoNusa ingin memperbanyak dan memperluas amplifikasi narasi Papua yang lebih konstruktif di luar Papua. Sementara pengembangan kapasitas dibangun di tingkat tapak melalui pengembangan strategi komunikasi serta kolaborasi semua pihak bersama mitra-mitra lokalnya. Peran ini sangat strategis bagi Yayasan EcoNusa. Harapannya komunikasi dan pelibatan para pihak yang intensif ini akan membangun kepercayaan di semua tingkat sehingga intervensi konstruktif dapat dilakukan, sekalipun ini bukan perkara mudah. Tujuannya agar narasi positif tentang Tanah Papua bisa diterima dan dimengerti oleh dunia di luar Tanah Papua.

Yayasan EcoNusa juga turut berperan aktif mendukung komitmen pemerintah Indonesia untuk mengurangi 70 persen sampah plastik di lautan pada 2025. Data dari Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) dan Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa Indonesia membuang 64 juta ton sampah plastik setiap tahun. Dari angka tersebut, 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut dan 85,000 ton kantong plastik terbuang di lingkungan tiap tahun. Lembaga ini juga melakukan berbagai upaya untuk mendukung inisiatif tersebut dalam konteks yang lebih luas di tingkat nasional secara berkelanjutan.



Apa yang telah dilakukan Yayasan EcoNusa selama 2018 inilah yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui laporan sederhana ini. Tujuan utamanya untuk mengangkat wilayah timur Indonesia agar setara dan diakui keberadaannya di seluruh Indonesia bahkan dunia dalam perspektif yang lebih positif. Yayasan EcoNusa selalu menjaga akuntabilitas dan transparansi agar menjadi agen perubahan yang terpercaya dan berpengaruh terkait upaya kelestarian lingkungan hidup dan kemanusiaan. Hal ini dilakukan secara total oleh Yayasan EcoNusa melalui Pengelolaan Laut dan Pesisir, Hutan dan Keragaman Hayati, serta Iklim dan Energi sebagai program-programnya.

Program-program utama itu dilakukan dalam beragam bentuk inisiatif yang komprehensif selama 2018. Organisasi ini hanya ingin menjembatani komunikasi yang belum maksimal sehingga isu-isu tentang Papua dan laut nusantara jarang terekspos. Karena itu, seluruh lini dilibatkan untuk mendukung inisiatif-inisiatif yang sedang dilakukan. Mulai dari masyarakat adat, kaum muda, lembaga nirlaba, aktifis hijau, akademisi, media, serta pemerintah daerah bekerja bahu membahu membangun narasi baru dari semua inisiatif yang difasilitasi Yayasan EcoNusa.

Keterbatasan-keterbatasan tetap ada dan nyata. Kami tidak menafikkan hal tersebut. Namun misi kami tentang wilayah timur Indonesia yang lebih maju dan lebih dikenal harus tetap berjalan. Mimpi tentang laut nusantara yang bersih harus terwujud. Kami tidak berjalan sendiri. Kami bermitra dengan semua pihak, dari para donor, masyarakat adat, kaum muda, akademisi, media, CSO lokal, selebritas, sektor swasta, pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Kementerian Perikanan dan Kelautan untuk bergerak bersama demi narasi Tanah Papua yang lebih maju. Laporan ini hanya narasi di atas kertas. Namun narasi yang ingin kami perjuangkan adalah narasi yang hidup dan menghidupi seluruh masyarakat di Tanah Papua.

Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih atas segala pengakuan, dukungan, dampingan, bantuan, kerja sama, dan ketulusan kepada semua pihak yang telah berjalan bersama Yayasan EcoNusa selama 2018.

Selamat membaca.

Jakarta, 11 Februari 2019

Pengantar Gubernur Papua Barat



Dominggus Mandacan

Gubernur Papua Barat

Saat ini sebagian besar penduduk Papua Barat menggantungkan hidup pada sumber daya alam di daerah kami yang kaya. Namun, dari 1,1 juta penduduk, sekitar 25 persen masih dianggap miskin. Di Papua Barat ada 25 kawasan konservasi dataran dan 11 hutan lindung, 17 kawasan konservasi perairan laut seluas 4,5 juta hektar. Hampir semua kawasan itu masih terjaga dengan baik sehingga dapat menjadi sumber dan cadangan pangan bagi masyarakat Papua. Tapi, ironisnya, Provinsi Papua dan Papua Barat yang kaya sumber daya alam ini masih dianggap sebagai provinsi termiskin di Indonesia.

Ironi ini menjadi tantangan besar dan tanggung jawab kami untuk menjaga harta yang tersisa sambil tetap membangun dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Papua. Kekayaan alam di Papua dan Papua Barat selalu menjadi incaran perusahaan-perusahaan ekstraktif berbasis lahan, karena permintaan dunia terhadap komoditas pertanian dan kayu sangat tinggi.

Sebenarnya pelestarian alam dan hutan bukan hal aneh bagi masyarakat Papua. Alam telah melayani masyarakat Papua secara turun-temurun. Budaya Papua pun mengajarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam yang membawa berkah tersebut. Kekayaan alam tetap boleh dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Namun di sisi lain, kita harus tegas memberi batasannya. Batas itu tidak boleh dilanggar agar alam tidak murka. Karena itu, kami berkomitmen untuk selalu menjaganya.

Visi Provinsi Papua Barat adalah untuk mewujudkan pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Visi ini harus diperjuangkan bersama. Kalau gagal, maka anak cucu generasi mendatang hanya akan mendengar cerita-cerita tentang burung Cenderawasih, hutan, dan pohon-pohon besar yang menjadi warisan leluhur. Mewujudkan visi bersama tersebut berarti harus berjuang bersama untuk mencegah deforestasi, meninjau kembali perijinan, menata kembali tata ruang yang peduli lingkungan dengan melibatkan masyarakat adat. Pengelolaan kawasan perlindungan hutan, laut dan kawasan penting bagi masyarakat adat harus ditingkatkan. Upaya menjaga kelestarian lingkungan juga harus dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi hijau melalui pemanfaatan jasa-jasa lingkungan dari sumber daya alam yang sudah ada. Provinsi Papua Barat harus menjadi Provinsi Berkelanjutan atau Provinsi Konservasi.



Suksesnya acara ICBE 2018 lalu semakin menguatkan komitmen bersama bahwa Tanah Papua dan kekayaan alamnya harus dijaga keutuhannya tanpa mengesampingkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat didorong untuk lebih kreatif memanfaatkan jasa lingkungan dengan partisipasi masyarakat lebih luas. Perdasus tentang Tata Ruang dan Wilayah Papua Barat dan Nota Kesepahaman untuk pembangunan berkelanjutan antara Pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat cukup menjadi bukti kuat komitmen seluruh Tanah Papua untuk mewujudkan visi pembangunan 2018-2023, yaitu kebahagiaan dan kualitas hidup seluruh rakyat Papua secara adil dan merata. Pembangunan harus tetap menjaga kondisi dan kualitas alam baik daratan, perairan, dan udara. Deklarasi Provinsi Konservasi memang cukup ambisius. Namun ini harus dilakukan, meskipun tidak mudah.

Kami akan bekerja bersama dengan semua pihak, termasuk dengan Yayasan EcoNusa yang menjadi salah satu motor penggerak terwujudnya acara ICBE 2018 sebagai salah satu momentum penting tentang komitmen pembangunan berkelanjutan dan provinsi konservasi. Narasi-narasi konstruktif semacam ini yang harus terus dibangun dan disuarakan agar tercipta pengakuan, penghormatan, serta dukungan dan kontrol dari semua pihak untuk memastikan pembangunan berkelanjutan bisa berjalan di Papua.

Kami ingin mengucapkan terima kasih atas kolaborasi yang baik dengan Yayasan EcoNusa, termasuk CSO baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, media, akademisi, pihak swasta, pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang telah memberikan dukungan terhadap komitmen kami untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Papua. Komitmen dan langkah nyata seperti yang dilakukan Yayasan EcoNusa sangat berarti untuk meneguhkan langkah kami dalam menyelamatkan dan melestarikan sumber daya alam Tanah Papua. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan makin bagus di waktu mendatang.

Terima kasih.

Jakarta, 11 Februari 2019

RINGKASAN EKSEKUTIF



Yayasan EcoNusa sebagai lembaga nirlaba yang baru berdiri pada pertengahan 2017 dan mulai operasionalisasi di awal 2018 telah menorehkan banyak karya sesuai visi dan misi yang diembannya. Yayasan EcoNusa memperkuat berbagai inisiatif lokal, bekerjasama dengan mitra lokal, nasional, sub-nasional dan internasional demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan dalam program-program yang dijalankannya.

Pengelolaan laut dan pesisir, hutan dan keragaman hayati, serta iklim menjadi program utama yang dijalankan lembaga ini. Lembaga ini memiliki perhatian penuh terhadap pembangunan di wilayah Indonesia timur, terutama tanah Papua agar keberadaannya diketahui, diakui, dan diperhitungkan di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional. Lembaga ini juga mendorong inisiatif untuk pengelolaan laut berkelanjutan secara nasional.

Segala daya dan upaya dicurahkan lembaga ini untuk mengembangkan narasi positif tentang wilayah Indonesia timur yang selama ini lekat dengan stigma-stigma negatif di bidang sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Sebagai agen perubahan, Yayasan EcoNusa bekerja bersama seluruh mitranya untuk membangun sumber daya manusia dan sumber daya alam dengan mengedepankan prinsip adil, lestari dan terbuka.

Kiprah lembaga ini memberikan kontribusi berarti selama 2018 jika ditilik dari upaya yang dilakukan dan keberhasilan yang telah dicapai melalui beragam inisiatif yang dilakukan. Inisiatif-inisiatif strategis yang dilakukan Yayasan EcoNusa antara lain melalui School of Diplomacy, EastHub, Kewirausahaan Lokal, dan Dana Konservasi Papua.

Inisiatif-inisiatif strategis itu terwujud dalam beragam aktifitas yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Lembaga ini, kendati masih baru, sudah berani terlibat dalam penyelenggaraan International Conference on Biodiversity, Ecotourism, and Creative Economy (ICBE) 2018 di Papua Barat. Selain itu, bersama Pandu Laut dari Kementerian Kelautan dan Perikanan, lembaga ini berkolaborasi mengadakan kampanye dan langkah nyata untuk mengangkat citra laut nusantara. Ribuan orang terlibat dalam perhelatan bertaraf nasional dan internasional. Bahkan aspirasi tentang tanah Papua pun sudah disuarakan oleh orang muda yang telah didampingi oleh Yayasan EcoNusa dalam Conference of Parties (COP) ke-24 di Katowice, Polandia pada 2018.

Dalam program Kewirausahaan Lokal, lembaga ini juga menjadi narahubung untuk empat Kabupaten, yaitu Bintuni, Raja Ampat, Kaimana di Papua Barat, dan Halmahera di Maluku. Bersama pemerintah daerah dan mitranya, Yayasan EcoNusa mengajak masyarakat di kabupaten tersebut untuk berdaya secara ekonomi dengan mengangkat potensi-potensi daerah.

Yayasan EcoNusa berniat membangun citra positif dengan narasi alternatif tentang wilayah Indonesia timur. Lembaga ini menjadi narahubung untuk mengisi kesenjangan-kesenjangan komunikasi pemangku kepentingan lokal dengan pemangku kepentingan di tingkat nasional dan internasional. Pembangunan strategi komunikasi mitra lokal, pembangunan kapasitas, partisipasi di forum-forum nasional maupun internasional, pembuatan saluran-saluran media dilakukan agar narasi positif tentang

Indonesia timur segera terbangun secara efektif.

Membangun jejaring di semua lini, berkolaborasi dengan mitra lokal dan pemangku kepentingan, memberdayakan kaum muda menjadi prioritas lembaga ini untuk memperluas cakupan inisiatif-inisiatif yang sudah dijalankan. Ini dilakukan demi merealisasikan visi lembaga ini untuk membangun kedaulatan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

“Kiprah lembaga ini memberikan kontribusi berarti selama 2018 jika ditilik dari upaya yang dilakukan dan keberhasilan yang telah dicapai melalui beragam inisiatif yang dilakukan. Inisiatif-inisiatif strategis yang dilakukan Yayasan EcoNusa antara lain melalui School of Diplomacy, EastHub, Kewirausahaan Lokal, dan Dana Konservasi Papua.”

SEKILAS ECONUSA

MENYUARAKAN ALAM DAN MENGHUBUNGKAN 'TITIK-TITIK'

Yayasan Ekosistem Nusantara Berkelanjutan atau lebih dikenal sebagai **Yayasan EcoNusa** merupakan lembaga nirlaba yang bertujuan untuk memperkuat berbagai inisiatif lokal di tingkat nasional dan internasional dalam mendorong pengelolaan sumber daya alam Indonesia secara berkelanjutan yang adil dan lestari. Yayasan EcoNusa yang berbasis di Jakarta secara resmi didirikan pada 21 Juli 2017 di Jakarta. Yayasan EcoNusa mendorong pengembangan dan penguatan kapasitas kelompok masyarakat sipil dalam melakukan advokasi, kampanye, strategi komunikasi dan pelibatan para pihak. Yayasan ini juga memfasilitasi dialog antarpemangku kepentingan untuk mencapai pengelolaan berkelanjutan atas sumber daya alam dengan mengedepankan prinsip adil, lestari dan terbuka.

VISI



Kedaulatan masyarakat untuk pengelolaan sumber daya yang berkeadilan dan berkelanjutan.

MISI 1



Memfasilitasi pemangku kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan di wilayah timur Indonesia.

- ✓ Memfasilitasi dan mengonsolidasikan program-program para mitra pembangunan di Indonesia Timur yang berkomitmen dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- ✓ Menjadi penghubung komunikasi antara pemangku kepentingan daerah dan pusat dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- ✓ Memfasilitasi forum formal pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan dari para pemangku kepentingan di Indonesia Timur baik dari level nasional dan sub-nasional.

MISI 2



Memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas mitra lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- ✓ Memfasilitasi terbangunnya dan berfungsinya jaringan infrastruktur kelembagaan mitra lokal.
- ✓ Memfasilitasi peningkatan kapasitas jaringan terkait pengelolaan sumber daya alam.
- ✓ Memfasilitasi terbangunnya spesialisasi atau bidang keahlian mitra lokal dalam berbagai isu terkait sumber daya alam melalui pemberdayaan jaringan fasilitator lokal.
- ✓ Memfasilitasi keterhubungan kerja-kerja pemberdayaan lokal untuk pengembangan kebijakan daerah.

MISI 3



Membangun narasi dan mempromosikan pembelajaran lokal ke tingkat nasional dan internasional untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.

- ✓ Mengontekstualisasikan narasi sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan
- ✓ Menjadi penghubung mitra lokal dalam penyebaran isu terkait sumber daya alam berkeadilan dan berkelanjutan melalui berbagai platform.

MISI 4



Mengorganisir kaum muda, khususnya di kawasan perkotaan untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan

- ✓ Memfasilitasi terbangunnya dan berfungsinya jaringan kaum muda perkotaan terhadap isu sumber daya alam.
- ✓ Memfasilitasi terhubungnya jejaring sosial kaum muda kota untuk membangun dan memberdayakan jaringan kaum muda di Papua dan Maluku untuk pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan.
- ✓ Memfasilitasi peningkatan kapasitas kaum muda pada isu-isu sumber daya alam berkeadilan dan berkelanjutan.

MISI 5



Memperkuat kapasitas organisasi yang akuntabel dan transparan dalam pencapaian visi dan misi.

- ✓ Mengembangkan sistem dan prosedur manajemen kelembagaan.
- ✓ Memastikan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dalam pengelolaan manajerial dan kelembagaan.
- ✓ Membangun mekanisme transparansi dan akuntabilitas lembaga.
- ✓ Memfasilitasi terbangun dan berfungsinya sistem monitoring, evaluasi, dan pembelajaran organisasi.
- ✓ Memastikan tersedianya jaminan sosial staff.
- ✓ Menyelenggarakan usaha penggalangan dana untuk keberlangsungan dan kemandirian organisasi.

Yayasan EcoNusa selalu menjaga akuntabilitas dan transparansi agar menjadi agen perubahan yang terpercaya dan berpengaruh dalam mencapai visi dan misinya bagi kelestarian lingkungan hidup dan kemanusiaan. Fokus utama EcoNusa adalah Pengelolaan Laut dan Pesisir, Hutan dan Keragaman Hayati, serta Iklim dan Energi.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan salah satu hutan tropis paling luas dan paling kaya keanekaragaman hayatinya di dunia. Hutan Indonesia membentang seluas 124 juta hektare. Hutan tersebut dibagi ke dalam beberapa golongan, yakni hutan lindung, kawasan suaka alam, dan juga hutan produksi. Indonesia hampir seluruhnya diselimuti oleh area hijau.

Sayangnya, kekayaan hutan di Indonesia tidak diiringi dengan upaya pelestarian hutan. Indonesia dicap sebagai negara dengan deforestasi terbesar, bahkan melebihi deforestasi hutan di Brazil. Penebangan hutan di Indonesia masih marak dan tidak diatur oleh regulasi yang jelas. Kawasan hutan lindung pun tidak luput dari upaya deforestasi demi memenuhi permintaan pasar internasional. Bahkan ada laporan yang menyebutkan bahwa antara 2000 dan 2012 sekitar 671.420 hektar (6.714 km²) hutan ditebang setiap tahunnya.

Kondisi hutan dan laju deforestasi yang cepat ini membuat Yayasan EcoNusa tertarik untuk turut andil dalam meminimalisir tingkat deforestasi tersebut, terutama hutan di Tanah Papua. Sebagai sebuah organisasi nirlaba, Yayasan EcoNusa hendak meningkatkan berbagai inisiatif lokal di tingkat nasional dan internasional dalam upaya pemeliharaan dan pelestarian sumber daya alam yang berkelanjutan dan berkeadilan di Indonesia. Yayasan EcoNusa meskipun berbasis di Jakarta memiliki fokus kerja pada perlindungan hutan dan ekosistem kelautan terutama di wilayah timur Indonesia (Papua). Kawasan hutan Papua memiliki luas sekitar 40,5 juta hektare atau setara dengan 24,6% dari total kawasan hutan Indonesia yang harus dijaga dari ancaman deforestasi.

Dilihat dari keberadaannya, hutan memiliki arti penting bagi masyarakat di Tanah Papua. Kekayaan dan keanekaragaman hayati hutan Papua menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat Papua. Tidak hanya sebagai sumber pangan dan bertanam, pemanfaatan sumber daya hutan yang diolah mampu mendatangkan keuntungan ekonomi yang bernilai. Contohnya, rotan yang dianyam menjadi keranjang, madu hutan, daging rusa dan babi hutan yang didistribusikan hingga ke Jakarta.

Selain itu, jumlah rusa dan babi hutan yang sangat melimpah menumbuhkan mata pencaharian baru bagi masyarakat Papua. Satu ekor babi hutan dapat dihargai 600-800 ribu rupiah. Sayangnya, distribusi daging rusa dan babi hutan masih terkendala karena terbatasnya transportasi masyarakat Papua dalam mengangkut daging rusa dan babi hutan dari daerah mereka ke kota.

Hutan menjadi bagian penting kehidupan dan budaya masyarakat adat di Papua. Dengan kearifan lokal masyarakat telah terbukti dapat menjaga keseimbangan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi. Keseimbangan ini yang membuat hutan tetap lestari. Namun pihak-pihak yang hanya mengejar keuntungan ekonomi akan menimbulkan ancaman dengan pola usaha ekstraktif tanpa memperhitungkan keberlanjutan. Eksploitasi sumber daya alam dan regulasi yang tumpang tindih menjadi pendorong tingginya tingkat deforestasi di hutan yang masih tersisa di Tanah Papua.

Melihat kondisi tersebut, Yayasan EcoNusa selalu menyuarakan dan mengajak individu, lembaga maupun institusi untuk mendukung inisiatif dan upaya pemeliharaan hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat Papua. Dukungan berbagai pihak dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat lokal akan menguatkan upaya masyarakat Papua untuk mempertahankan hutan mereka. Berbagai terobosan dan pendekatan dilakukan. Tujuannya untuk menggugah kesadaran masyarakat, pemerintah, sektor swasta agar mereka tidak membabat hutan di wilayah timur Indonesia demi

keuntungan ekonomi semata. Sementara dampak sosial dan lingkungan dikesampingkan.

Dukungan tersebut direalisasikan melalui strategi membangun kapasitas masyarakat Papua dalam mengelola sumber daya hutan secara berkelanjutan melalui program-program yang dijalankan Yayasan EcoNusa. Program tersebut mencakup Pengelolaan Kelautan dan Pesisir (Marine and Coastal Management); Kehutanan dan Keragaman hayati (Forests and Biodiversity); Iklim dan Energi (Climate and Energy) di wilayah Indonesia timur.

INISIATIF STRATEGIS



School of EcoDiplomacy

Tujuan program ini untuk memperkenalkan proses-proses 'diplomasi' terkait masalah-masalah lingkungan yang muncul di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Para peserta akan belajar membangun kesepakatan melalui proses diplomasi ketika berurusan dengan para pemangku kepentingan dan persoalan yang kompleks tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan dan keadilan.



EastHub untuk Komunikasi dan Pelibatan para pihak

Yayasan ini hendak memberikan strategi dan ruang bagi banyak orang untuk menyuarakan alam, hak masyarakat adat, dan para pemuka sosial dan lingkungan terutama di wilayah Indonesia timur. Yayasan ini hendak membangun jembatan bagi sebuah pelibatan yang bersifat konstruktif antara pemerintah nasional dan internasional termasuk sektor swasta.



Kewirausahaan Lokal (Indigenous Entrepreneurships)

Yayasan mendukung inisiatif lokal untuk penghidupan yang berdampak langsung untuk menambah penghasilan masyarakat sambil melindungi keragaman hayati hutan dan kelautan.



Dana Konservasi Papua (Papua Conservation Fund)

Yayasan membangun wadah dana yang akan mendukung inisiatif lokal, kemudahan akses, dan pengelolaan yang bertanggung jawab, transparan, dan akuntabel sambil melindungi hutan dan kehidupan kelautan. Hal ini dilakukan melalui inisiatif kreatif dan inovatif yang dilakukan oleh masyarakat lokal.

WILAYAH KERJA

Saat ini wilayah kerja Yayasan EcoNusa mencakup wilayah **Papua dan Papua Barat.**



Inisiatif kerja-kerja bersama LSM dilakukan di **Manokwari, Jayapura, dan Merauke.**



Untuk program pengembangan ekonomi berbasis hutan, dampingan program tersebar di **tiga Kabupaten di Papua Barat**, yakni **Bintuni, Kaimana, Raja Ampat**, dan **satu di Halmahera, Maluku.**



Program kelautan di tingkat nasional bekerja sama dengan **Kementerian Kelautan dan Perikanan** dan jaringan **Pandu Laut Nusantara** yang berada di **hampir seluruh pesisir Nusantara.**

“ Ke depan, fokus dampingan Yayasan EcoNusa akan mencakup wilayah **Indonesia Timur.** ”

PROGRAM IKLIM DAN MASYARAKAT ADAT WILAYAH INDONESIA TIMUR

Program penting yang dijalankan Yayasan EcoNusa mencakup Pengelolaan Kelautan dan Pesisir (Marine and Coastal Management); Kehutanan dan Keragaman hayati (Forests and Biodiversity); Iklim dan Energi (Climate and Energy) di wilayah Indonesia timur. Program ini diterjemahkan dalam beberapa inisiatif strategis yang direalisasikan dalam beragam kegiatan.

Inisiatif Strategis:



SCHOOL OF ECODIPLOMACY

Membentuk para diplomat muda yang cerah untuk mempertahankan alam (Build the young bright diplomats to defend nature) menjadi slogan program ini. Tujuan program ini adalah memperkenalkan kaum muda terhadap proses-proses 'diplomasi' terkait masalah-masalah lingkungan yang muncul di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Mereka akan belajar untuk membangun kesepakatan ketika berurusan dengan para pemangku kepentingan dan nilai-nilai yang kompleks. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mempertahankan lingkungan dan kemanusiaan dalam perspektif keberlanjutan dan keadilan. Program ini mengajak peserta untuk mencari upaya efektif dalam membuat diplomasi lingkungan, sambil mengenali konfrontasi-konfrontasi yang sifatnya konstruktif dalam soal-soal keadilan sosial. Mereka juga akan belajar tentang cara bernegosiasi berdasarkan kesepakatan di antara para pihak yang memiliki cara pandang dan asumsi berbeda soal ilmu ekologis.



EASTHUB UNTUK KOMUNIKASI DAN PELIBATAN PARA PIHAK

Menyuarakan alam (voicing the nature) menjadi slogan dalam program ini. Yayasan EcoNusa hendak memberikan strategi dan ruang bagi banyak orang untuk menyuarakan alam, hak masyarakat adat, dan para pemuka sosial dan lingkungan terutama di wilayah Indonesia timur. Yayasan ini hendak membangun jembatan yang bersifat konstruktif antara pemerintah nasional dan internasional termasuk sektor swasta. Tujuannya untuk membangun sebuah platform sentral yang akan mengumpulkan, mencerna dan menyebarkan data yang relevan ke dunia luar tentang apa yang disuarakan terkait ancaman terhadap ekosistem hutan dan laut di wilayah Indonesia timur.

KEWIRAUSAHAAN LOKAL (INDIGENOUS ENTREPRENEURSHIPS)

Yayasan EcoNusa mendukung inisiatif lokal untuk penghidupan yang berdampak langsung untuk menambah penghasilan masyarakat sambil melindungi keragaman hayati hutan dan kelautan. Organisasi ini berupaya mengumpulkan dukungan dan sumber daya dari banyak pihak untuk meningkatkan tingkat ekonomi dan mata pencaharian masyarakat lokal sehingga meminimalisir ancaman terhadap lingkungan dan hutan.



DANA KONSERVASI PAPUA (PAPUA CONSERVATION FUND)

Ini adalah program yang masih akan diinisiasi di masa mendatang. Membagikan upaya perlindungan terhadap 'Mahkota Surga' (share the effort to protect the 'Crown of Paradise') menjadi slogan program ini. Yayasan EcoNusa membangun wadah dana bagi inisiatif lokal yang kreatif dan inovatif. Masyarakat diharapkan mendapat kemudahan akses, tanpa mengesampingkan prinsip pengelolaan yang bertanggung jawab dan transparan, sambil melindungi hutan dan kehidupan kelautan. Indonesia memerlukan sekitar USD 10 miliar sampai 2020 untuk memangkas tingkat deforestasi sampai setengahnya. Dana ini juga menjadi investasi pembangunan masyarakat sehingga memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat sehingga mengurangi tekanan terhadap hutan. Program ini menggunakan inisiatif crowd funding untuk memberikan skema-skema yang sederhana dalam skala terukur untuk membangun pembiayaan jangka panjang untuk kawasan hutan perawan di Indonesia. Harapannya program ini akan mengurangi emisi dari alih fungsi lahan, memberikan dukungan penghidupan masyarakat pedesaan, sambil menyediakan energi bagi masyarakat. Dana Konservasi Papua bisa menjadi model yang dapat direplikasi untuk merangsang pembiayaan sektor swasta terhadap proyek-proyek pembangunan dan konservasi.



PROGRAM HARMONI LAUT

Untuk mendukung kebijakan nasional tentang laut yang bebas sampah plastik, Yayasan EcoNusa berkolaborasi bersama para pihak untuk membangun narasi laut Indonesia yang bersih. Yayasan EcoNusa bekerja sama di semua lini. Bersama kelompok dan pegiat masyarakat peduli laut di seluruh Indonesia, lembaga ini mengadakan banyak kampanye dan inisiatif terkait laut di bawah bendera Pandu Laut Nusantara yang diprakarsai oleh Pemerintah Indonesia. Gerakan bersama ini diwujudkan melalui banyak kegiatan dalam skala masif di seluruh Indonesia. Misalnya Menghadap Laut, festival musik dan budaya, diskusi tentang Harmoni Laut, serta mendukung Our Ocean Conference di Bali.





CAPAIAN

Program-program yang dijalankan Yayasan EcoNusa diejawantahkan dalam banyak inisiatif berikut ini.

International Conference on Biodiversity, Ecotourism, and Creative Economy (ICBE) 2018

Yayasan EcoNusa memiliki kontribusi penting dari persiapan sampai pelaksanaan Konferensi ICBE pada 7-10 Oktober 2018 di Manokwari, Papua Barat. ICBE menjadi momentum yang menandai era pembangunan hijau Tanah Papua. Diharapkan orang asli Papua menjadi pemegang kendali terhadap proses pembangunan di tanahnya sendiri. ICBE menghasilkan dua dokumen penting, yakni nota kesepahaman (MoU) tentang Pembangunan Berkelanjutan Tanah Papua yang Berbasis Wilayah Adat dan Deklarasi Manokwari. Capaian atas penyelenggaraan konferensi dan yang dihasilkan dalam konferensi ini memperlihatkan tingginya dukungan dan komitmen para pihak, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional pada cita-cita pembangunan Tanah Papua yang berkelanjutan. ICBE dihadiri 1.073 peserta yang mencakup pemerintah, praktisi, akademisi, peneliti, tokoh adat dari dalam dan luar negeri. Para pembicara berasal dari Inggris, Amerika, dan Brunei Darussalam dan sebagian besar Indonesia yang mempresentasikan sekitar 60 presentasi ilmiah. Acara ini diliput oleh jurnalis media lokal dan nasional.



Advokasi para pihak untuk #NoDeforestasi di Tanah Papua (2018-2022)

Komitmen ini ditandai dengan penandatanganan MoU tentang pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua yang berbasis wilayah adat dan Deklarasi Manokwari. Kedua dokumen strategis ini menjadi alat penting untuk mendorong implementasi komitmen para pihak untuk mengeliminasi deforestasi di Tanah Papua. Pernyataan komitmen Gubernur Provinsi Papua Barat untuk mengalokasikan 70% kawasan konservasi ditindaklanjuti dengan diselenggarakannya lokakarya peninjauan perijinan perusahaan perkebunan yang melibatkan dinas-dinas terkait di tingkat provinsi dan kabupaten di Papua Barat November 2018. Selain itu, 60 masyarakat adat berpartisipasi dalam menyusun Rancangan Peraturan Daerah Khusus (Raperdasus) Papua Barat. Ini menjadi bagian capaian dari proyek percepatan pembangunan di Papua dan Papua Barat. Selain itu, EcoNusa juga berkolaborasi mendorong semua pihak di Papua Barat untuk mengadakan review perijinan yang dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sosialisasi, workshop, review peraturan dan perijinan, klasifikasi dan rekomendasi, serta monitoring. Hal ini diawali dengan sosialisasi Inpres Moratorium Sawit No. 18/2018, Gerakan Nasional Penyelamatan Sumber Daya Alam Komisi Pemberantasan Korupsi (GNP-SDA KPK), dan Deklarasi Manokwari 10 Oktober 2018 yang dilakukan sejak November 2018. Sejauh ini, Dinas Perkebunan Kabupaten sedang menyerahkan dan mengisi matriks izin perkebunan kelapa sawit. Output yang diharapkan, pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Perkebunan dan Kepala Daerah, akan dapat melakukan klasifikasi perusahaan perkebunan dan rekomendasi terkait status perusahaan perkebunan kelapa sawit.



Kampanye #Harmonilaut #Bluesinblue Januari 2018 sampai Maret 2019

Sebagai langkah nyata program Pengelolaan Laut dan Pesisir, Yayasan EcoNusa melakukan banyak inisiatif yang memiliki cakupan luas dengan melibatkan banyak pihak. Tujuannya untuk membangun narasi laut Indonesia yang bersih dan sehat. Narasi ini dibangun melalui pelibatan banyak pihak termasuk tokoh-tokoh politik, akademisi, siswa sekolah dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, bupati, aktifis, aktris, dan perorangan yang tergabung dalam kegiatan-kegiatan proyek yang berbeda. Proyek ini menjadi pemicu dari beberapa inisiatif kampanye laut yang digawangi oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti. Kegiatannya mulai dari Pandu Laut Nusantara, kampanye sampai perhelatan dunia soal kelautan di Bali pada Oktober 2018.

Kampanye tentang laut diberi tagar #Bluesinblue #Harmonilaut #lautbersih #lautsehat diadakan untuk menggugah kesadaran masyarakat Indonesia secara luas terhadap sampah laut yang makin mencemaskan. Kampanye ini membuat gerakan bersama yang cukup masif. Terbukti ada sekitar 1.000 orang berpartisipasi di acara ini. Acara ini didukung oleh 150 relawan, 8 tokoh terkenal, serta 313 mahasiswa yang turut serta dalam diskusi terbuka soal Harmoni Laut. Acara ini berhasil menggalang 500 tanda tangan untuk petisi Indonesia bebas plastik.

Sementara itu, rangkaian kampanye laut juga dilakukan melalui kegiatan seni dan budaya dengan tagar #Bluesinblue Festival Musik dan Budaya. Grup band senior SLANK mendukung kampanye ini melalui pementasan mereka. Ada 5.000 orang termasuk 5 selebritas berpartisipasi dalam festival musik dan budaya ini. Acara ini berhasil menjaring 5.000 tanda tangan petisi #Harmonilaut #lautbersih.

Beberapa kegiatan itu termasuk kampanye Menghadap Laut bertepatan dengan peringatan Hari Kemerdekaan RI 2018. Kegiatan bersih-bersih laut ini melibatkan 360 masyarakat, 500.000 relawan di 84 wilayah pesisir di seluruh Indonesia. Para peserta bersih-bersih laut ini berhasil mengumpulkan 364 ton sampah laut. Layak jika kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan bersih-bersih laut terbesar di Indonesia.

Untuk makin menguatkan gerakan ini, ada 3 pewarta media dan 3 aktifis media sosial turut serta dalam program FellowSea. Rangkaian acara kampanye tentang laut ini diliput oleh banyak media baik nasional maupun internasional, termasuk 176 berita yang ditayangkan oleh media cetak dan daring.



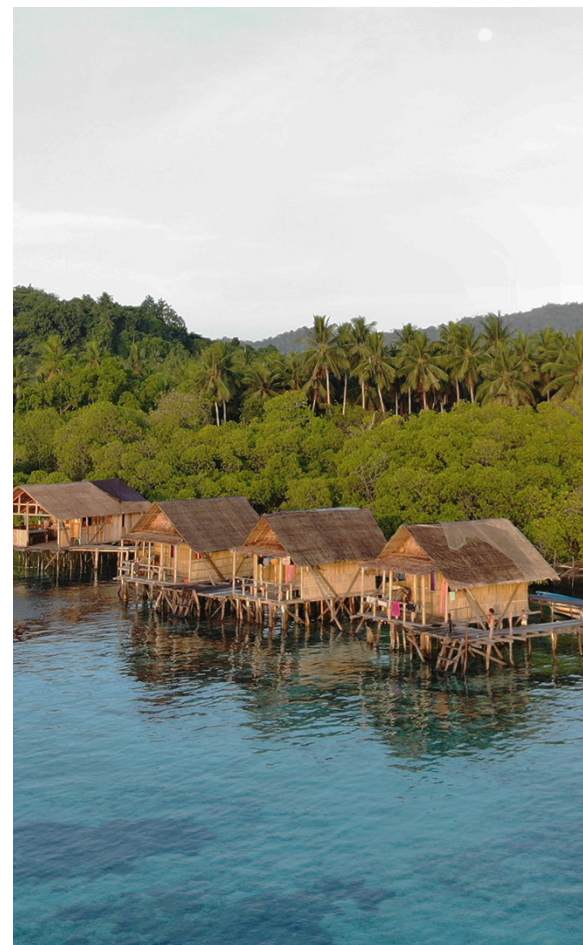


Pengembangan ekonomi sebagai realisasi Program Kewirausahaan Lokal

Persiapan proyek *livelihood* baru dimulai pada September 2018 dengan penyusunan panduan dan format-format dokumen proyek. Panduan terkait persiapan pelaksanaan proyek, mekanisme penyeleksian area intervensi di 4 kabupaten di wilayah Bintuni, Kaimana, Raja Ampat, dan Halmahera. Penetapan wilayah intervensi didiskusikan EcoNusa dan LSM atau komunitas yang ada di daerah tersebut. Dalam pertemuan dengan masyarakat, LSM mitra mendiskusikan permasalahan, tantangan dan peluang pengembangan ekonomi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah setempat. Kelompok-kelompok yang akan didampingi menyusun rencana kerja mereka untuk mengembangkan perekonomian kelompok dan masyarakat.

Berikut adalah perkembangan dari proyek pengembangan ekonomi masyarakat di 4 area:

- ✓ Wilayah Bintuni, untuk pengembangan penghidupan masyarakat melalui perlindungan dan pengelolaan mangrove. Kini sudah ada 5 kelompok masyarakat dengan peran dan tanggung jawab yang jelas dan telah menyusun 5 proposal untuk kegiatan pengembangan ekonomi berbasis mangrove.
- ✓ Wilayah Raja Ampat, untuk pengembangan ekonomi masyarakat melalui ekowisata. Kegiatan yang sedang dirancang mencakup standarisasi hunian untuk ekowisata, pelatihan kelompok pembuat kerajinan, serta daur ulang sampah yang akan dijadikan produk kerajinan. Proses ini diawali dengan pertemuan yang melibatkan masyarakat lokal dan para pengembang usaha ekowisata.
- ✓ Wilayah Halmahera, Maluku, untuk pengembangan ekonomi di kawasan hutan. LSM dan masyarakat lokal bertemu untuk menjajaki bakal calon wilayah intervensi. Kajian potensi sudah dilakukan di Distrik Buruway. Proposal proyek sudah selesai dan kegiatan awal sudah siap dilakukan.
- ✓ Wilayah Kaimana, untuk pengembangan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konsesi. Kajian potensi, proposal dan perencanaan proyek sudah dilakukan. Mereka sudah siap melakukan kegiatan awal.





School of EcoDiplomacy

Untuk melakukan advokasi dan kampanye hutan dan perlindungan masyarakat adat, Yayasan EcoNusa membangun kapasitas aktifis muda yang diwakili oleh 29 orang yang terdiri dari 13 peserta laki-laki dan 16 peserta perempuan. Peserta yang terlibat berasal dari berbagai daerah di Indonesia mengikuti program School of EcoDiplomacy di Jakarta dan Papua Barat. Program ini mendapat dukungan penuh dari badan pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia (BP2SDM). Aktivis muda ini dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami kondisi hutan dan masyarakat Papua secara langsung. Mereka juga diajari keahlian untuk memanfaatkan media kreatif, berdiplomasi dan melakukan advokasi. Keahlian ini digunakan untuk melakukan advokasi kepada pemerintah Provinsi Papua Barat terkait kondisi hutan, pembangunan kampung, dan masyarakat adat.

Alfa Ahoren, satu orang peserta School of EcoDiplomacy ikut serta dalam Conference of Parties (COP) ke-24 di Katowice, Polandia, awal Desember 2018. Ia mewakili kaum muda di Papua untuk menyuarakan ajakan perlindungan terhadap hutan Papua di salah satu sesi di Paviliun Indonesia.

Diskusi Lingkar Papua

Diskursus tentang masyarakat adat dan hutan di tanah Papua saat ini mulai mencuat sampai tingkat nasional melalui diskusi Lingkar Papua secara berkala di Jakarta dari Agustus sampai November 2018. Diskusi ini mengangkat cerita-cerita atau isu-isu yang berkaitan dengan upaya penyelamatan hutan dan perlindungan masyarakat adat yang dilakukan oleh pemerintah daerah, LSM, komunitas/individu, peneliti muda Papua, dan sebagainya. Wacana diskusi diulas dari perspektif yang beragam sekaligus menjadi ajang pencarian dukungan dan komitmen dari berbagai pihak. Diskusi ini selalu dikaitkan dengan pesan-pesan kunci tentang meningkatnya ancaman deforestasi, pentingnya penyelamatan hutan di Papua lewat berbagai kegiatan perlindungan hutan dan lingkungan oleh berbagai pihak dengan berbagai cara.



Partisipasi di forum nasional dan internasional

Yayasan EcoNusa mengikuti serangkaian pertemuan strategis dengan para aktor komersil untuk mendorong komitmen nol deforestasi di Papua sepanjang 2018. Pertemuan dan diskusi strategis dilakukan dalam Oslo Tropical Forest Forum (OTFF) di Norwegia, pertemuan High Carbon Stock Approach (HCSA) di Kuala Lumpur, dan RSPO ke-16 pada November 2018 di Kinabalu, Malaysia, dan sejumlah pertemuan lainnya dengan Dinas Perkebunan di Papua dan Papua Barat. Yayasan EcoNusa juga mengadakan pertemuan bisnis berkelanjutan Papua dengan IDH (Institut Dagang Hijau) yang dihadiri oleh Unilever, Sinar Mas, Musim Mas, Gubernur Papua dan Papua Barat terkait dengan strategi investasi hijau di Papua. Selain itu, Yayasan EcoNusa juga aktif berpartisipasi dalam pertemuan dengan sektor swasta dan pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat yang melibatkan 8 kabupaten di Papua Barat yang memiliki 40 izin perusahaan perkebunan.

Yayasan Econusa juga menyuarakan Deklarasi Manokwari di konferensi internasional COP ke-24 di Katowice, Polandia. Dalam salah satu sesi di Paviliun Indonesia, Yayasan Econusa memperkenalkan Deklarasi Manokwari sebagai salah satu upaya Tanah Papua melindungi hutan.



Publikasi kajian komoditas, budaya dan konsesi di Tanah Papua

Yayasan EcoNusa berpartisipasi dan berkontribusi dengan memublikasikan acara-acara budaya lokal, komoditas, serta potensi di Tanah Papua. Beberapa acara penting yang dipublikasi Yayasan EcoNusa termasuk festival ulat sagu Suku Kombai (Agustus 2018), film dokumenter Papua (September 2018), Peneliti Muda Papua untuk Tanah Papua Berkelanjutan (Oktober 2018), dan Gastrodiplomacy (November 2018). Selain itu, Yayasan EcoNusa juga memfasilitasi kegiatan media trip festival ulat sagu Suku Kombai dan media trip ke hutan sagu di Jayapura. Tujuannya untuk meningkatkan publikasi mengenai hutan dan masyarakat adat di Papua termasuk ancaman deforestasi. Publikasi ini termuat dalam 14 media cetak dan daring di tingkat lokal dan nasional.



Pelatihan jurnalisisme investigatif

Dalam platform Easthub, Yayasan EcoNusa berkolaborasi dengan tabloid Jubi di Jayapura untuk mengelola pelatihan tentang isu-isu sosial dan hutan di Tanah Papua pada 19 April 2018. Tujuannya agar para jurnalis media lokal memiliki kapasitas memadai dalam strategi mengemas dan mengembangkan berita. Pelatihan ini juga akan memperkaya perspektif jurnalis lokal, nasional, internasional mengenai isu-isu tentang Papua, terutama soal lingkungan, hutan, dan masyarakat adat.





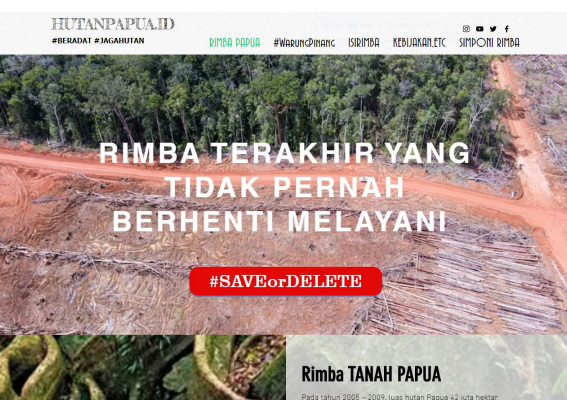
Pengembangan dan pelatihan pengembangan strategi komunikasi di Papua dan Papua Barat

Yayasan EcoNusa memfasilitasi penilaian kapasitas strategi komunikasi dan melibatkan para pihak terhadap CSO lokal melalui lokakarya di Manokwari (17-18 April 2018), Merauke (20-21 April 2018), dan Sorong (3-4 Mei 2018). Sebelumnya, Yayasan EcoNusa mengadakan studi awal untuk menggali perspektif dan preferensi media nasional dan internasional tentang isu-isu di Papua pada Maret 2018. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan 11 media lokal, 4 media nasional dan 5 media internasional pada April 2018.

Lokakarya yang diadakan Yayasan EcoNusa diikuti oleh Bentara Papua, PERDU, MnuKwar, Panah Papua, JANGKAR Papua, Yayasan Paradisea, Silva Papua Lestari, HIMAMSI, PBKHP Sorong, Yayasan Papua Lestari, AMAN Sorong, LMA Malamoi, and SKPKC-OSA. Yayasan EcoNusa memfasilitasi lembaga-lembaga lokal untuk membangun strategi komunikasi dan melibatkan untuk media massa dan media digital. Hasil yang diharapkan adalah pengembangan strategi komunikasi untuk kampanye sosial dan lingkungan lembaga-lembaga tersebut.

Kunjungan media di Papua dan Papua Barat

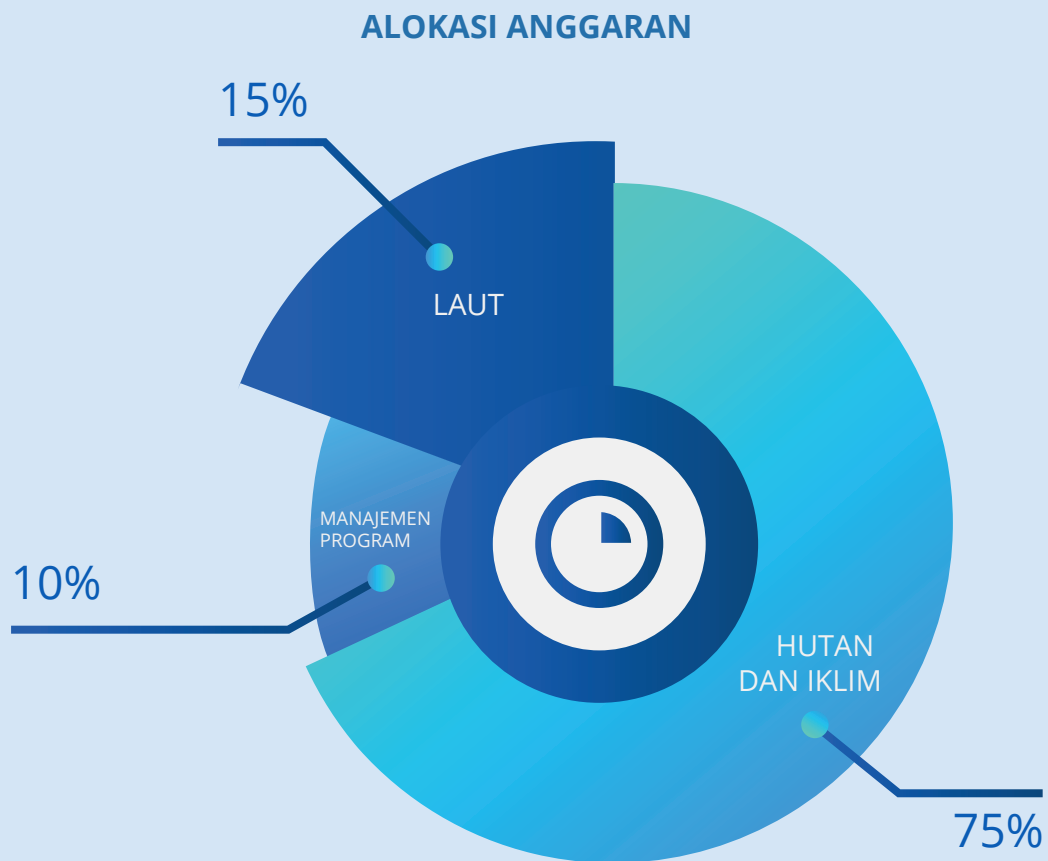
Yayasan EcoNusa memfasilitasi kunjungan media nasional untuk meliput acara ICBE pada 6-10 Oktober di Manokwari, Papua Barat. Sementara, kunjungan media di Jayapura berkolaborasi dengan LSM lokal, LEKAT, pada 4-7 Desember 2018 untuk mendukung para peneliti muda terkait hasil penelitian mereka tentang sagu di Sentani. Media yang diundang adalah Mongabay Jayapura, Kompas dan Kumparan. Kunjungan media ini untuk memperoleh perspektif mendalam tentang sagu dengan beragam aspek yang terkait, seperti hutan, budaya, lingkungan, masyarakat adat, pemerintah, dan sebagainya.



Pengembangan saluran media Papua

Untuk mendukung program dan mengangkat isu Papua ke ranah yang lebih luas, Yayasan EcoNusa memfasilitasi pembuatan laman tentang hutan, www.hutanpapua.id serta Instagram, @hutanpapua.id. Kedua saluran media ini selalu dimutakhirkan secara berkala. Kebijakan, informasi tentang masyarakat Papua, hasil hutan, kegiatan perlindungan hutan di tingkat nasional maupun internasional telah dipublikasikan melalui saluran media ini. Harapannya, saluran ini akan menjadi sarana kolaborasi CSO di Papua untuk mendiseminasikan semua isu tentang Papua sehingga pesannya tersampaikan ke audiens yang lebih luas di luar Papua.

REALISASI ANGGARAN



PELAKSANAAN PROGRAM

NAMA	ALOKASI ANGGARAN
Hutan dan Iklim	75%
Laut	15%
Manajemen Program	10%
TOTAL	100%

MITRA ECONUSA

NO	NAMA MITRA	LINGKUP (LOKAL/NASIONAL/ INTERNASIONAL)	KONTEKS KEMITRAAN
1	CLUA (Climate and Land Use Alliance)	Internasional	Donor
2	UKCCU (The UK Climate Change Unit)	Internasional	Donor
3	RFN (Rainforest Foundation Norway)	Internasional	Donor
4	Kemitraan	Internasional	Donor
5	David and Lucile Packard Foundation	Internasional	Donor
6	WRI (World Resources Institute)	Internasional	Mitra
7	Koalisi Tata Ruang	Nasional	Mitra
8	Bentara Papua	Lokal	Mitra
9	WWF (World Wildlife Fund)	Internasional	Mitra
10	TAF (The Asia Foundation)	Internasional	Mitra
11	Panah Papua	Lokal	Mitra
12	Daemeter	Nasional	Mitra
13	Greenpeace	Internasional	Mitra
14	TNC (The Nature Conservancy)	Internasional	Mitra
15	CI (Conservation International)	Internasional	Mitra
16	ICRAF (The World Agroforestry Centre)	Internasional	Mitra
17	IDH (Inisiatif Dagang Hijau)	Nasional	Mitra
18	UNIPA (Universitas Papua)	Nasional	Mitra
19	Pemprov Papua Barat	Nasional	Mitra
20	Pemprov Papua	Nasional	Mitra
21	Kementerian Kelautan dan Perikanan	Nasional	Mitra
22	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Nasional	Mitra
23	Kementerian Koordinator bidang Kemaritiman	Nasional	Mitra
24	KSP (Kantor Staf Presiden)	Nasional	Mitra
25	SLANK	Nasional	Mitra
26	Silva Papua Lestari	Lokal	Mitra
27	WEER Kaimana	Lokal	Mitra
28	Asosiasi PERJAMPAT, Raja Ampat	Lokal	Mitra
29	Kawan Pesisir, Raja Ampat	Lokal	Mitra
30	Pakatifa, Halmahera	Lokal	Mitra

LANGKAH KE DEPAN

Terlepas dari banyaknya program dan capaian yang telah dilakukan oleh Yayasan EcoNusa, ada beberapa tantangan dan pembelajaran yang dialami dan dipelajari selama menjalankan misi-misinya pada 2018.



TANTANGAN

- ✓ Menghadirkan media internasional saat ICBE 2018 di Papua Barat tidak mudah karena jurnalis asing kesulitan mendapat akses masuk ke Papua karena alasan politis. Apalagi, isu lingkungan kalah menarik dibanding isu politik, sosial, keamanan bagi media internasional.
- ✓ Media lokal belum memiliki kapasitas memadai untuk mengembangkan berita karena pengumpulan data dan informasi yang kurang mendalam, independensi, kualitas sumber daya manusia dan keterampilan yang belum mumpuni, sehingga berimbas pada kredibilitas dan kualitas berita yang disuguhkan.
- ✓ Dalam konteks CSO lokal, kebanyakan belum memiliki staf yang khusus menangani strategi dan urusan komunikasi, sehingga komunikasi dan pelibatan para pihak bukan dianggap hal penting dan tidak berjalan efektif dalam pelaksanaannya.
- ✓ Belum ada kerja sama atau kolaborasi yang saling menguntungkan antara media lokal dan CSO lokal untuk menggarap isu-isu lingkungan di Tanah Papua.
- ✓ Sebagai organisasi baru dengan kapasitas sumber daya manusia yang masih terbatas, Yayasan EcoNusa perlu usaha ekstra untuk beradaptasi terhadap cara kerja, kecepatan bekerja, manajemen proyek, dan pemahaman terhadap substansi program yang kompleks.
- ✓ Harus diakui Yayasan EcoNusa belum memiliki staf yang berpengalaman dalam menangani proyek dan pendampingan di masyarakat.



PEMBELAJARAN

- ✓ Media nasional dan internasional perlu diberi didorong untuk mengangkat isu-isu lingkungan, kelautan, kehutanan, penghidupan masyarakat adat serta ancaman hutan di Tanah Papua sebagai isu yang tak kalah penting untuk disampaikan ke publik, bukan hanya soal konflik, pembangunan infrastruktur, kemiskinan, atau soal politik.
- ✓ Pemanfaatan saluran media harus diintensifkan sebagai upaya pengenalan Papua melalui video ataupun film dokumenter atau sarana lain sebagai cara efektif agar apa yang terjadi di Tanah Papua menjadi bagian dari masyarakat luas di Indonesia dan bahkan di dunia internasional.
- ✓ Pelatihan dan pendampingan intensif diperlukan bagi staf Yayasan EcoNusa terkait perencanaan kerja yang matang dengan format panduan yang jelas dan mudah untuk diaplikasikan oleh staf-staf pemula. Hal ini dapat dilakukan bagi staf di Jakarta dan mereka yang berasal dari wilayah Papua.
- ✓ Yayasan EcoNusa bermitra dengan CSO lokal harus melakukan pendampingan dan pelatihan serta monitoring intensif terkait pengembangan strategi komunikasi organisasi dan relasi dengan jaringan media lokal untuk menciptakan sinergi efektif dalam menyuarakan isu-isu tentang Papua dari tingkat tapak.
- ✓ Terkait kampanye laut, Yayasan EcoNusa perlu mengembangkan sebuah gerakan berkelanjutan, bukan sekedar seremonial sesaat, sambil tetap membangun kesadaran masyarakat yang lebih luas terhadap pentingnya perlindungan sumber daya alam dari laut.

EPILOG



“Yayasan EcoNusa akan mencoba bersama mengisi kesenjangan tersebut sehingga akan menjadi semacam narahubung dalam setiap upaya yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan.”

Perjalanan yang sudah kami lakukan selama setahun ini setidaknya menjadi penanda. Penanda bahwa misi dan kepedulian kami telah terwujud sebagian, sekaligus penanda bahwa apa yang kami lakukan masih terus berlanjut demi menyelamatkan Tanah Papua dan laut nusantara dari ancaman-ancaman kelangsungan ekologis. Masih banyak hal yang harus dikerjakan untuk membangun narasi Tanah Papua dan kemaritiman yang lebih baik.

Yayasan EcoNusa akan berdiri bersama para pemangku kepentingan di Papua sambil mengidentifikasi kesenjangan-kesenjangan yang belum terisi. Dalam hal ini, ketika terjadi kesenjangan maka tanah Papua, sumber daya alamnya, budaya dan masyarakatnya, komitmen dan perjuangannya tidak akan terdiseminasi kepada para pihak di luar Papua. Artinya, komunikasi yang seharusnya strategis harus tersambung secara utuh ketika ada kesenjangan. Yayasan EcoNusa akan mencoba bersama mengisi kesenjangan tersebut sehingga akan menjadi semacam narahubung dalam setiap upaya yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan.

Untuk itu, organisasi ini akan bergerak dinamis dengan memperluas jaringan sambil memperkuat kapasitas mitra lokal dalam mengelola sumber daya alam yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sebagai narahubung, Yayasan EcoNusa akan berupaya mempromosikan mitra lokal ke tingkat nasional dan internasional atas upaya yang mereka lakukan. Pemberdayaan kaum muda juga akan mendapat porsi penting agar inisiatif-inisiatif Yayasan EcoNusa yang relevan dan mendesak membawa dampak jangka panjang.

Kolaborasi dengan mitra-mitra lokal dan para pemangku kepentingan menjadi modal penting yang sudah diawali Yayasan EcoNusa sejak tahun pertama kiprahnya. Karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para donor, mitra lokal, pemerintah daerah dan pusat atas kerja sama yang telah terbangun di tahun pertama ini. Semoga Yayasan EcoNusa sungguh menjadi agen perubahan yang akan menginspirasi seluruh anak bangsa untuk lebih peduli pada pembangunan wilayah timur Indonesia dan pelestarian laut nusantara yang berkeadilan dan berkelanjutan.



Rumah EcoNusa

Jl. Kawi Raya No.10 Pasar Manggis,
Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta
12970, Indonesia